

DAYA SAING REMPAH INDONESIA DI PASAR ASEAN PERIODE PRA DAN PASCA KRISIS EKONOMI GLOBAL

The Competitiveness Level of Indonesian Spices in ASEAN Market Before and After Global Economic Crisis

Iwan Hermawan

P3DI Bidang Ekonomi dan Kebijakan Publik, Gedung Nusantara 1, Lantai 2,
Setjen DPR RI Jl. Jend. Gatot Subroto, Jakarta Pusat, 10270
email: iwan.hermawan@dpr.go.id

Naskah diterima: 08/06/2015 Naskah direvisi: 06/10/2015 Disetujui diterbitkan: 02/10/2015

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat daya saing ekspor rempah Indonesia di pasar ASEAN dan tingkat intensitas persaingan ekspor rempah dari negara-negara ASEAN. Metode analisis yang digunakan adalah *Revealed Comparative Advantage (RCA)*, *Intra-Industry Trade (IIT)*, *Index of Export Overlap (IEO)*, dan *Index of Export Similarity (IES)*. Sedangkan data yang digunakan adalah data tahunan periode tahun 2005-2013. Hasil penelitian menunjukkan bahwa daya saing rempah Indonesia di pasar ASEAN mengalami perubahan antar periode pengamatan. Pada periode sebelum dan saat krisis ekonomi banyak komoditas rempah Indonesia berdaya saing rendah, sedangkan pada saat pasca krisis ekonomi kondisi daya saing rempah tersebut mengalami peningkatan, khususnya vanili, kayu manis, jahe, kunyit, safron, timi, daun salam, daun kari, dan lada. Apabila dilihat dari sisi persaingan komoditas rempah negara-negara ASEAN di pasar Indonesia maka intensitasnya cenderung menurun. Lada dari Filipina, vanili dari Thailand, dan cengkeh dari Malaysia dapat menjadi kompetitor yang potensial di pasar rempah Indonesia karena daya saingnya meningkat di saat negara-negara lain menurun. Pemerintah Indonesia dapat melakukan upaya-upaya untuk mempertahankan dan meningkatkan potensi daya saing rempah melalui (a) teknik budidaya yang baik, (b) pengembangan industri hilir, (c) pemanfaatan bursa komoditas, dan (e) perbaikan fasilitasi perdagangan.

Kata kunci: Rempah, Daya Saing, ASEAN, Ekspor

Abstract

The study aims at analyzing the level of export competitiveness of Indonesian spices and the intensity level of spices export competitiveness among ASEAN countries. This study used Revealed Comparative Advantage (RCA), Intra-Industry Trade (IIT), Index of Export Overlap (IEO), and Index of Export Similarity (IES) approaches. The data used were time series during 2005-2013. The results showed that in the period before and during economic crises, most of Indonesian spice commodities are considered in the low level of competitiveness. However, that level has improved after the Indonesian economic crises, particularly for some spice commodities such as: vanilla, cinnamon, ginger, saffron, turmeric, thyme, bay leaves, and curry. Seen from the ASEAN countries' spice commodities in Indonesian market, the level of competitiveness tends to decline in the intensity. Philippines pepper, Thai vanilla, and Malaysian clove may become the potential competitors in Indonesian market showing that those countries have increased the level of competitiveness whereas other ASEAN countries have decreased. Indonesian government should maintain and stimulate the potential spice competitiveness through: (a) an application of good cultivation technique, (b) a development of downstream industry, (c) a utilization of commodity exchange, and (e) an improvement of trade facilitation.

Keywords: Spices, Competitiveness, ASEAN, Export

JEL Classification: F14, Q17, P52, R10

PENDAHULUAN

Saat ini perdagangan rempah berkembang pesat. Perkembangan tersebut distimulasi oleh (1) pertumbuhan ekonomi negara-negara Asia dan negara maju, yang direpresentasikan melalui pertumbuhan konsumsi makanan siap saji, (2) peningkatan kesadaran masyarakat terhadap kesehatan dan manfaat rempah (FAO, 2014), (3) perkembangan wisata kuliner, di mana ikon makanan khas suatu negara menjadi *branding* untuk menarik devisa negara, misalnya rendang (Indonesia), nasi lemak (Malaysia), laksa (Singapura), tom yum (Thailand), dan *adobo* (Filipina), serta

(4) perubahan budaya, di mana makan di restoran menjadi bagian penting dalam bersosialisasi (Sutriyanto, 2014).

Indonesia merupakan salah satu negara produsen dan eksportir rempah terpenting di dunia. Rata-rata rempah Indonesia menyumbang 21,06 % dari total pasar rempah dunia pada tahun 2013.¹ Sedangkan di wilayah ASEAN, menurut data *Comtrade* tahun 2013, dari total nilai ekspor rempah² Indonesia ke pasar dunia sebesar 31,43 persennya diekspor ke wilayah ASEAN. Oleh sebab itu tidak mengherankan apabila pasar ekspor rempah ASEAN banyak didominasi oleh rempah Indonesia (Tabel 1).

Tabel 1. Negara Eksportir Rempah Utama di Dunia pada Tahun 2013

(ton)					
Negara	HS 0904	Negara	HS 0905	Negara	HS 0906
Dunia	956.694	Dunia	118.619	Dunia	361.194
ASEAN	225.960	ASEAN	312	ASEAN	70.815
Viet Nam	133.678	Indonesia	270	Indonesia	52.507
Indonesia	48.959	Singapura	28	Viet Nam	17.408
Singapura	19.280	Thailand	12	Singapura	723

Negara	HS 0907	Negara	HS 0908	Negara	HS 0910
Dunia	1.209.105	Dunia	82.226	Dunia	1.085.993
ASEAN	9.527	ASEAN	22.868	ASEAN	96.199
Indonesia	5.177	Indonesia	20.290	Thailand	41.894
Singapura	4.019	Singapura	1.740	Indonesia	27.129
Malaysia	163	Vietnam	695	Vietnam	8.814

Sumber: Comtrade, (2015).

Keterangan: HS 0904: Lada, cabai, dan *capsicum*, HS 0905: Vanili, HS 0906: Kayu manis, HS 0907: Cengkeh, HS 0908: Pala, lawang, dan kapulaga, HS 0910: Jahe, kunyit, safron, timi, daun salam, dan daun kari.

¹ Informasi lebih lanjut dapat dilihat di Suaramerdeka. (2013). Indonesia Berpotensi Jadi Eksportir Rempah Terbesar di Dunia. Diunduh tanggal 14 Maret 2015 dari <http://www.suaramerdeka.com/v1/index.php/read/news/2013/05/23/158078/Indonesia-Berpotensi-Jadi-Eksportir-Rempah-Terbesar-di-Dunia>.

² HS. 904, 905, 907, 908, 910.

Meskipun merupakan produsen utama rempah, Indonesia juga masih mengimpor rempah dari pasar dunia, khususnya untuk kayu manis dan vanili. Impor kayu manis Indonesia banyak berasal dari Vietnam, Srilanka, dan China sedangkan impor vanili banyak berasal dari Madagaskar, USA, dan Singapura (Tabel 2). Komoditas rempah Indonesia yang diimpor oleh negara-negara ASEAN antara lain (1) pala, cabai, dan *capsicum* yang impornya didominasi oleh Malaysia, Vietnam, Thailand, dan Singapura, (2) vanili yang mayoritas diimpor oleh Singapura, (3) kayu manis diimpor oleh Vietnam, (4) cengkeh diimpor oleh Singapura, (5) pala, lawang, dan Kapulaga diimpor oleh Vietnam dan Malaysia, dan (6) jahe, kunyit, safron,

timi, daun salam, dan daun kari diimpor oleh Malaysia, Myanmar, Thailand, Bangladesh, Singapura, dan Vietnam. Hal ini mengindikasikan bahwa potensi pengembangan rempah di dalam negeri masih terbuka lebar untuk memenuhi permintaan pasar-pasar tersebut.

Ketika terjadi krisis ekonomi pada tahun 2008/2009, ekspor komoditas perkebunan Indonesia meningkat cukup signifikan, termasuk rempah. Hal ini didorong oleh depresiasi nilai tukar Rupiah terhadap USD sehingga harga rempah menjadi lebih kompetitif di pasar dunia. Faktor depresiasi nilai tukar dan dukungan sumber daya alam menjadikan rempah sebagai komoditas yang diprediksikan mampu mendulang devisa di masa depan.

Tabel 2. Negara Importir Rempah Utama di Dunia pada Tahun 2013 (ton)

Negara	HS 0904	Negara	HS 0905	Negara	HS 0906
Dunia	964.370	Dunia	15.497	Dunia	156.953
ASEAN	174.398	ASEAN	285	ASEAN	5.324
Thailand	56.299	Malaysia	79	Thailand	1.885
Malaysia	52.023	Singapura	72	Malaysia	1.285
Singapura	25.789	Indonesia	68	Indonesia	1.022
Negara	HS 0907	Negara	HS 0908	Negara	HS 0910
Dunia	114.233	Dunia	64.327	Dunia	1.049.103
ASEAN	7.389	ASEAN	3.838	ASEAN	97.063
Singapura	6.007	Singapura	1.821	Malaysia	54.059
Malaysia	691	Vietnam	614	Singapura	16.022
Indonesia	308	Malaysia	552	Brunei Darussalam	7.929

Sumber : Comtrade, (2015).

Keterangan : HS 0904: Lada, cabai, dan *capsicum*, HS 0905: Vanili, HS 0906: Kayu manis, HS 0907: Cengkeh, HS 0908: Pala, lawang, dan kapulaga, HS 0910: Jahe, kunyit, safron, timi, daun salam, dan daun kari.

Pasca krisis ekonomi global, Indonesia dihadapkan pada rencana pemberlakuan ASEAN *Economy Community* (AEC) yang mulai berlaku 1 Januari 2016. Konsekuensi logis dari integrasi tersebut adalah (1) liberalisasi perdagangan regional dengan pengurangan tarif, menyelaraskan peraturan, dan memfasilitasi perdagangan barang dan jasa serta (2) tingginya tingkat persaingan di tingkat regional (Pasaribu & Dermoredjo, 2015). Persaingan perdagangan rempah tidak hanya berkaitan antar negara produsen rempah, namun juga dengan negara yang memiliki daya dukung lahan yang rendah, seperti Singapura. Di samping itu paradigma perdagangan yang mulai bergeser kepada kebijakan *non tariff barrier* (NTB), menjadikan isu *sanitary and phytosanitary* (SPS) dan prosedur kepabeanan sebagai alat merestriksi aliran perdagangan antar negara (Lan & Chengyan, 2009). Sektor pertanian (termasuk rempah) dan industri pangan menjadi sektor yang relatif lebih rentan dibandingkan sektor lainnya dari adanya kebijakan NTB (SPS) tersebut (Yuan & Beghin, 2012).

Persaingan yang semakin ketat telah mendorong Indonesia melihat kembali penguatan pasar rempahnya (Fauzan, 2014). Potensi berupa agroklimat dan juga plasma nutfah rempah yang tinggi (Latif & Sukirno, 2011) seharusnya dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan daya saing rempah dan sekaligus kesejahteraan petani. Namun demikian, menurut Direktur Jenderal Perkebunan, tren produksi rempah Indonesia dalam beberapa dasawarsa terakhir cenderung

menurun, di mana pada tahun 2013 luas produksi hanya mencapai 943.720 ha. Luasan tersebut untuk komoditas cengkeh, lada, pala, kayu manis, dan vanili yang dibudidayakan oleh 1,78 juta kepala keluarga (KK) petani. Resultan dari kondisi tersebut menyebabkan kualitas dan kuantitas rempah Indonesia menurun hingga 40-60 % dari kualitas standar yang diakui pasar dunia (Fauzan, 2014).

Berdasarkan paparan tersebut, maka studi ini bertujuan untuk menganalisis (1) tingkat daya saing ekspor rempah Indonesia di pasar ASEAN dan (2) tingkat intensitas persaingan ekspor rempah negara-negara ASEAN.

METODE

Studi tentang daya saing rempah telah banyak dilakukan, baik dari variasi metode, disagregasi lokasi, waktu, maupun komoditasnya. Beberapa contoh studi yang berkaitan dengan rempah telah dilakukan oleh Hadi & Mardianto (2004), Asmara & Artdiyasa (2008), Marlinda (2008), Antono (2010), & Suharyanto, Agustian & Silitonga (2013).

Penelitian ini akan memberikan kontribusi dengan melengkapi hasil penelitian yang sudah ada. Sedangkan kebaruannya terlihat dari ragam pasar rempah ASEAN dan jenis-jenis rempah yang diperhitungkan dalam menganalisis daya saing.

Data utama penelitian bersumber dari UN-Comtrade, baik data ekspor maupun impor, per negara dan total dunia. Sedangkan data lain untuk melengkapi analisis bersumber dari *Food and Agriculture Organization*

(FAO), *International Monetary Fund* (IMF), Kementerian Perdagangan, dan Kementerian Pertanian. Terkait dengan agregasi komoditas rempah maka digunakan HS digit 4 agar informasi yang diperoleh menjadi lebih detail, yaitu 0904 (lada dan cabai), 0905 (vanili), 0906 (kayu manis), 0907 (cengkeh), 0908 (pala, lawang, dan kapulaga), dan 0910 (jahe, kunyit, safron, timi, daun salam, dan daun kari). Pemilihan jenis komoditas rempah tersebut didasarkan pada jenis rempah tropis dan kepentingannya dalam perdagangan di pasar dunia seperti yang telah disebutkan oleh UNIDO dan FAO.³ Selain itu pertimbangan lain adalah terkait ketersediaan data yang ada.

Jenis data yang digunakan merupakan data runut waktu periode tahun 2005-2013. Rentang data tersebut diharapkan dapat menangkap perubahan yang terjadi akibat adanya krisis ekonomi tahun 2008, maka periode analisis dibagi menjadi 3 waktu, yaitu pra krisis ekonomi (tahun 2005-2008), saat krisis ekonomi (tahun 2008-2010), dan pasca krisis ekonomi (tahun 2011-2013). Cakupan level analisis adalah negara-negara di kawasan ASEAN. Sedangkan negara-negara pesaing Indonesia ditetapkan adalah Thailand, Malaysia, Singapura, dan Filipina dengan asumsi kesamaan dukungan sumber daya alam (kecuali Singapura) dan juga faktor kelengkapan ketersediaan data yang dibutuhkan dibandingkan negara-negara lainnya.

Untuk melihat peta dan tingkat daya saing komoditas rempah maka digunakan indikator-indikator sebagai berikut:

Revealed Comparative Advantage (RCA)

Analisis daya saing komoditas ekspor rempah menggunakan indikator *revealed comparative advantage* (RCA). Klasifikasi penilaian daya saing komoditas rempah dikatakan memiliki daya saing tinggi (keunggulan komparatif) apabila nilai RCA di atas 1, sedangkan nilai RCA di bawah 1 maka dikatakan memiliki daya saing rendah. Formula RCA tersebut disajikan sebagai berikut (IMF, 2011):

$$RCA = (X_{ij}/X_j)/(X_{iw}/X_w) \dots\dots\dots (1)$$

Di mana X_{ij} adalah ekspor komoditas rempah i negara j ; X_j adalah total ekspor rempah negara j ; X_{iw} adalah ekspor komoditas rempah i dunia, dan X_w adalah total ekspor rempah dunia.

Intra-Industry Trade (IIT)

Indikator *Intra-Industry Trade* (IIT) atau Grubel-Lloyd Index (GLI) dapat digunakan untuk mendeteksi negara-negara yang memiliki peran dalam industri yang sama. Jika nilai GL mendekati 0 maka menunjukkan alur perdagangannya bersifat inter-industri. Misalnya suatu negara cenderung bertindak sebagai eksportir (importir) rempah dan sedikit atau bahkan tidak melakukan impor (ekspor) rempah. Jika GL mendekati 1 menunjukkan alur perdagangannya bersifat intra-industri

³ Dapat dilihat lebih lanjut di dalam UNIDO dan FAO. (2005). *Herbs, Spices and Essential Oils Post-Harvest Operations in Developing Countries*. Vienna: UNIDO and FAO, pp. 1-4.

atau dapat dikatakan bahwa komoditas rempah dari suatu negara cenderung mempunyai ikatan mata rantai dalam perdagangan internasional. Suatu negara dapat melakukan ekspor rempah dan pada saat yang sama melakukan impor rempah. Hal ini digambarkan dengan kelompok komoditas yang sama menurut HS atau SITC. Nilai GL yang tinggi tersebut berasosiasi dengan konvergen tingkat pendapatan dan struktur industri atau ekonominya (*United Nations and World Trade Organization, 2012*).

Formula GLI adalah sebagai berikut:

$$GLI_{(i,t)} = \frac{\sum_i ((X_{(i,j,t)} + M_{(i,j,t)}) - IX_{(i,j,t)} - M_{(i,j,t)})}{\sum_i (X_{(i,j,t)} + M_{(i,j,t)})} \dots \dots \dots (2)$$

Di mana $X_{(i,j,t)}$ adalah nilai ekspor komoditas rempah i oleh negara j pada tahun t dan $M_{(i,j,t)}$ adalah nilai impor komoditas rempah i oleh negara j pada tahun t . Di dalam studi ini menggunakan data HS hingga digit 4 komoditas rempah i . Menurut Ibrahim, Permata, & Wibowo (2010) bahwa dalam perhitungan GLI terdapat kecenderungan semakin detail data komoditasnya maka nilai GLI akan semakin kecil pula.

Index of Export Overlap (IEO)

Index of Export Overlap (IEO) bertujuan untuk mengukur tingkat kompetisi antara Indonesia dengan masing-masing negara ASEAN atau mengukur ekspor suatu perekonomian relatif terhadap ukuran ekspor dari mitra dagangnya. Kondisi ini diindikasikan dengan *share* ekspor yang *overlap*

antara dua perekonomian dari masing-masing total ekspornya. Semakin besar *overlap*-nya, yang ditunjukkan oleh persentase total ekspor perekonomian i , maka semakin besar perekonomian j menjadi kompetitor bagi perekonomian i , begitu sebaliknya. Indeks tersebut berkisar 0-100, di mana indeks mendekati 0 berarti tidak *overlap* dan mendekati 100 berarti *full overlap*.

IEO dinyatakan pada persamaan (3) yang diadopsi dari Ibrahim, Permata, & Wibowo (2010) sebagai berikut:

$$IEO_{(j1,j2,t)} = 100 \times \frac{\sum \min (X_{(i,j1,t)}; X_{(i,j2,t)})}{\sum X_{(i,j1,t)} + X_{(i,j2,t)}} \dots \dots (3)$$

Di mana $X_{(i,j1,t)}$ adalah nilai ekspor komoditas rempah i oleh ekonomi j pada tahun t .

Index of Export Similarity (IES)

Index of Export Similarity (IES) digunakan untuk mengukur sejauh mana tingkat kemiripan komposisi ekspor komoditas rempah dari dua perekonomian. Persamaan IES diadopsi dari Ibrahim, Permata, & Wibowo (2010) dan IMF (2011) sebagai berikut:

$$IES_{(j1,j2,t)} = 100 \times \frac{\sum \min (s_{(i,j1,t)}; s_{(i,j2,t)})}{(\sum s_{(i,j1,t)} + \sum s_{(i,j2,t)})} \dots (4)$$

Di mana $s_{(i,j1,t)}$ adalah *share* ekspor komoditas rempah i terhadap total ekspor negara j tahun t . Nilai IES berkisar antara 0-100, maka apabila nilai IES mendekati 0 dapat dikatakan *share* komposisi ekspor komoditas rempah i

dari dua perekonomian tersebut sangat berbeda. Apabila nilai IES mendekati 100 maka menunjukkan bahwa *share* komposisi komoditas rempah *i* dari dua perekonomian tersebut identik. Dalam hal ini IES cenderung mengabaikan efek ukuran ekspornya, oleh sebab itu seringkali IES disandingkan IEO untuk mendapatkan analisis daya saing yang lebih komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Daya Saing dan Keterkaitan Komoditas Rempah dari Negara-Negara ASEAN-5

Pada Tabel 3 dan 4 disajikan hasil olah data dengan pendekatan RCA dan IIT. Analisis daya saing rempah dapat dilihat secara parsial dari pendekatan RCA ataupun IIT. Berdasarkan RCA, daya saing pasar rempah di ASEAN-5 didominasi oleh Indonesia dan Singapura. Indonesia memiliki daya saing pada komoditas HS 0907 (cengkeh) pada periode tahun 2005-2007 dan HS 0908 (pala, lawang,

serta kapulaga) pada seluruh periode pengamatan. Sedangkan Singapura memiliki daya saing pada komoditas HS 0907 pada periode tahun 2008-2013.

Apabila analisis didasarkan pada tahun pengamatan, maka periode tahun 2005-2013 memberikan dampak yang bervariasi terhadap daya saing rempah. Pada periode tahun 2005-2007, hanya Indonesia yang memiliki daya saing rempah untuk HS 0907 dan HS 0908. Sedangkan pada periode tahun 2008-2010, Indonesia masih memiliki daya saing pada HS 0908 dan Singapura memiliki daya saing untuk HS 0907. Pada periode tahun 2011-2013, Indonesia memiliki daya saing pada HS 0908 dan Singapura pada HS 0907. Adapun negara-negara ASEAN lainnya, seperti Malaysia mulai menunjukkan daya saingnya yang terus meningkat (nilai RCA mendekati 1) pada periode pasca krisis ekonomi (tahun 2011-2013), khususnya untuk HS 0910 (jahe, kunyit, safron, timi, daun salam, dan daun kari).

Tabel 3. Revealed Comparative Advantage Rempah dari Negara-Negara ASEAN-5, Tahun 2005-2013

Periode	Indonesia	Malaysia	Singapura	Thailand	Filipina
HS 0904 (Lada, cabai, dan <i>capsicum</i>)					
2005-2007	0.490	0.180	0.046	0.010	0.001
2008-2010	0.488	0.143	0.025	0.005	0.018
2011-2013	0.561	0.108	0.019	0.004	0.026
HS 0905 (Vanili)					
2005-2007	0.149	0.021	0.096	0.001	0.008
2008-2010	0.236	0.009	0.049	0.001	0.012
2011-2013	0.106	0.011	0.150	0.017	0.004
HS 0906 (Kayu manis)					
2005-2007	0.427	0.001	0.009	0.000	0.000
2008-2010	0.416	0.005	0.005	0.000	0.004
2011-2013	0.417	0.006	0.007	0.001	0.003
HS 0907 (Cengkeh)					
2005-2007	1.019	0.012	0.419	0.000	0.000
2008-2010	0.459	0.013	1.191	0.001	0.000
2011-2013	0.230	0.019	2.310	0.000	0.000
HS 0908 (Pala, lawang, dan kapulaga)					
2005-2007	2.108	0.036	0.119	0.000	0.000
2008-2010	1.572	0.051	0.124	0.003	0.000
2011-2013	1.475	0.020	0.104	0.002	0.000
HS 0910 (Jahe, kunyit, safron, timi, daun salam, dan daun kari)					
2005-2007	0.392	0.468	0.237	0.031	0.050
2008-2010	0.230	0.697	0.110	0.036	0.006
2011-2013	0.337	0.874	0.113	0.032	0.022

Sumber: Comtrade, (2015), diolah

Berdasarkan hasil olah data dari IIT, secara relatif negara-negara ASEAN-5 memiliki nilai IIT di atas 0,5 untuk jenis rempah tertentu. Atau dapat dikatakan bahwa negara-negara tersebut memiliki keterkaitan tinggi dalam mata rantai perdagangan rempah dengan mitra dagang, khususnya di pasar ASEAN. Indonesia memiliki keterkaitan yang

tinggi untuk komoditas HS 0905, HS 0906, dan HS 0910; Singapura untuk komoditas HS 0905, HS 0907, HS 0908, dan HS 0910; Malaysia untuk komoditas HS 0904, dan HS 0908; Thailand untuk komoditas HS 0910, dan Filipina untuk HS 0910.

Apabila analisis IIT didasarkan pada periode pengamatan, maka pada

Tabel 4. Intra-Industry Trade Rempah dari Negara-Negara ASEAN, Tahun 2005-2013

Periode	Indonesia	Malaysia	Filipina	Singapura	Thailand
HS 0904 (Lada, cabai, dan capsicum)					
2005-2007	0.062	0.706	0.051	0.335	0.072
2008-2010	0.117	0.763	0.381	0.262	0.070
2011-2013	0.145	0.863	0.224	0.176	0.106
HS 0905 (Vanili)					
2005-2007	0.102	0.319	0.200	0.440	0.286
2008-2010	0.134	0.247	0.000	0.805	0.250
2011-2013	0.623	0.282	0.300	0.564	0.125
HS 0906 (Kayu Manis)					
2005-2007	0.487	0.032	0.061	0.247	0.000
2008-2010	0.591	0.113	0.447	0.244	0.006
2011-2013	0.522	0.111	0.200	0.323	0.008
HS 0907 (Cengkeh)					
2005-2007	0.000	0.184	0.000	0.767	0.008
2008-2010	0.282	0.092	0.000	0.068	0.077
2011-2013	0.394	0.216	0.000	0.061	0.001
HS 0908 (Pala, lawang, dan kapulaga)					
2005-2007	0.004	0.404	0.000	0.533	0.000
2008-2010	0.012	0.771	0.000	0.830	0.079
2011-2013	0.029	0.467	0.000	0.900	0.072
HS 0910 (Jahe, kunyit, safron, timi, daun salam, dan daun kari)					
2005-2007	0.202	0.470	0.252	0.663	0.585
2008-2010	0.322	0.334	0.196	0.399	0.905
2011-2013	0.672	0.407	0.546	0.356	0.797

Sumber: Comtrade, (2015), diolah

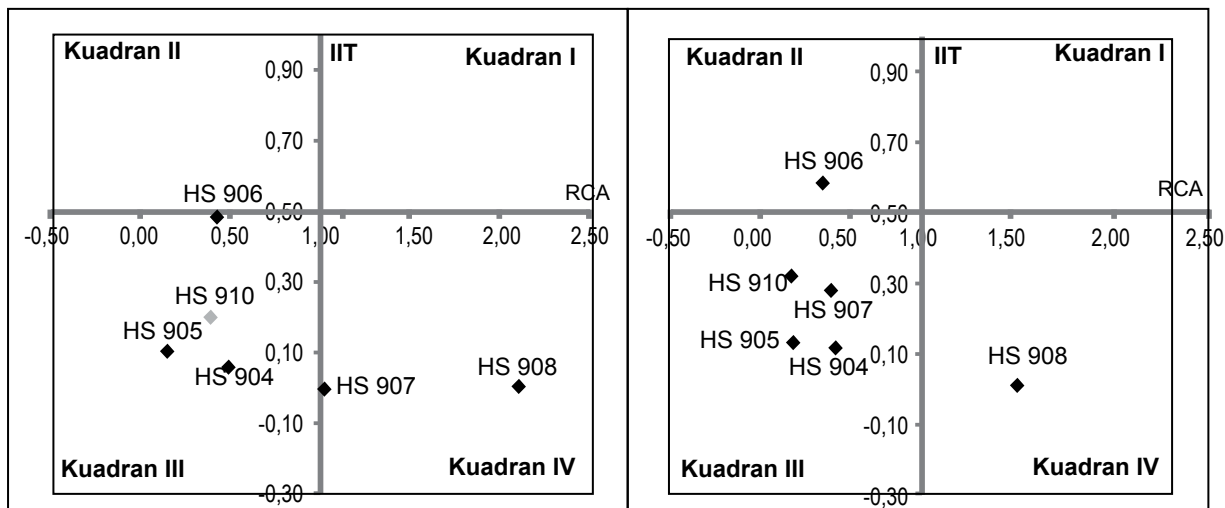
periode tahun 2005-2007, Singapura memiliki kecenderungan melakukan intra-perdagangan rempah untuk komoditas HS 0907 dan 0908, dan 0910; Malaysia untuk komoditas HS 0904; dan Thailand untuk komoditas HS 0910. Sedangkan Indonesia dan Filipina cenderung melakukan inter-perdagangan rempah pada pra krisis ekonomi. Namun pada periode tahun 2008-2010, perdagangan rempah ASEAN menunjukkan perubahan, baik

intra maupun inter-perdagangan, di mana Indonesia mengalami perubahan ke arah intra-perdagangan rempah untuk HS 0906, Singapura untuk HS 0905 dan 0908, Malaysia untuk komoditas HS 0904 dan 0908, dan Thailand untuk HS 0910. Pada periode pasca krisis ekonomi (tahun 2011-2013), Indonesia melakukan intra-perdagangan rempah untuk komoditas HS 0905, HS 0906, dan 0910. Di sisi lain, Malaysia semakin memantapkan melakukan intra-

perdagangan rempah untuk komoditas HS 0904, namun menjadi intra-perdagangan untuk komoditas HS 0908. Singapura relatif masih melakukan intra-perdagangan untuk komoditas 0908 dan HS 0905. Filipina memperlihatkan perubahan sifat perdagangan rempah menjadi intra-perdagangan rempah pasca krisis ekonomi untuk komoditas HS 0910. Sedangkan Thailand masih melakukan intra-perdagangan rempah untuk HS 0910, walaupun cenderung menurun level intra-perdagangannya.

Jadi pada saat pra krisis ekonomi, perdagangan rempah (a) HS 0904 oleh Malaysia, (b) HS 0907, HS 0908, dan HS 0910 oleh Singapura, dan (c) HS 0910 oleh Thailand menunjukkan perdagangan yang interaktif (ekspor dan impor) di pasar ASEAN. Pada saat terjadi krisis ekonomi, intra-perdagangan rempah Malaysia tidak hanya mencakup HS 0904 tetapi juga HS 0908, sedangkan intra-perdagangan rempah Singapura justru hanya terbatas pada HS 0905 dan HS 0908. Di sisi lain, perdagangan rempah HS 0906 Indonesia pada saat krisis ekonomi cenderung interaktif dibandingkan periode sebelumnya. Kondisi berbeda

dialami oleh perdagangan rempah Filipina yang cenderung bersifat inter-perdagangan, di mana posisi tersebut tidak mengalami perubahan antara periode pra dan saat krisis ekonomi. Ketika periode pasca krisis ekonomi, beberapa negara mengalami perubahan pola perdagangan rempahnya. Tingkat intra-perdagangan rempah yang mengalami peningkatan dialami oleh Indonesia (dari 1 jenis komoditas menjadi 3 jenis komoditas), yaitu HS 0905, 0906, dan HS 0910, serta Filipina dari tidak ada menjadi 1 jenis komoditas yaitu HS 0910. Adapun intra-perdagangan rempah yang mengalami penurunan dialami oleh Malaysia (hanya 1 jenis komoditas), yaitu HS 0904, Singapura relatif tidak mengalami perubahan intra-perdagangan rempah untuk HS 0905 dan HS 0908, begitu pula dengan Thailand juga tidak mengalami perubahan untuk HS 0910. Perbandingan antara tingkat intra-perdagangan rempah di pasar ASEAN tersebut relatif lebih sedikit dibandingkan dengan inter-perdagangannya. Hal ini menunjukkan bahwa keunggulan komparatif masih berperan penting dalam perdagangan rempah di pasar ASEAN.



a. Periode I (Tahun 2005-2007)

b. Periode II (Tahun 2008-2010)

Gambar 1. Kuadran Revealed Comparative Advantage dan Intra-Industry Trade Indonesia, Tahun 2005-2010

Sumber: Comtrade, (2015), diolah

Keterangan: HS 0904: Lada, cabai, dan *capsicum*, HS 0905: Vanili, HS 0906: Kayu manis, HS 0907: Cengkeh, HS 0908: Pala, lawang, dan kapulaga, HS 0910: Jahe, kunyit, safron, timi, daun salam, dan daun kari.

Pada Gambar 1 dan 2 disajikan gabungan nilai RCA dan IIT Indonesia untuk memetakan daya saing rempah dengan batasan tertentu. Batasannya dibagi dua, yaitu (1) batasan RCA adalah di atas atau di bawah 1 dan (2) batasan IIT digunakan batasan tengahnya, yaitu 0,5. Kombinasi keduanya digambarkan ke dalam kuadran-kuadran. Kuadran I sebagai kuadran prioritas karena nilai RCA dan IIT yang tinggi sehingga komoditas rempahnya berpeluang besar untuk bertahan dan melakukan penetrasi ke pasar yang kompetitif. Kuadran II dan IV disebut sebagai kuadran potensial karena salah satu indikatornya, baik RCA ataupun IIT, memiliki nilai tinggi. Sementara itu kuadran III disebut kuadran pengembangan karena nilai RCA dan IIT yang rendah (Ibrahim, Permata, dan Wibowo, 2010).

Analisis berdasarkan tiga periode menunjukkan perubahan atau dinamika daya saing (ekspor) komoditas rempah dari Indonesia di pasar ASEAN. Perubahannya bergerak ke arah kondisi yang lebih baik, meskipun tidak diikuti oleh semua jenis rempah. Pada periode tahun 2005-2007, banyak komoditas rempah yang berada di dalam kuadran III, yaitu HS 0904, 0905, 0906, dan 910. Atau hal ini dapat dikatakan bahwa pada periode tersebut komoditas rempah memiliki daya saing rendah yang ditunjukkan dengan nilai RCA dan IIT yang rendah. Alasan utamanya adalah faktor *endowment* rempah Indonesia belum dimanfaatkan dengan maksimal melalui sistem budidaya dan pengolahan rempah yang baik. Pada umumnya pekebun memiliki skala usaha yang relatif kecil (*nonfeasible*), kurang

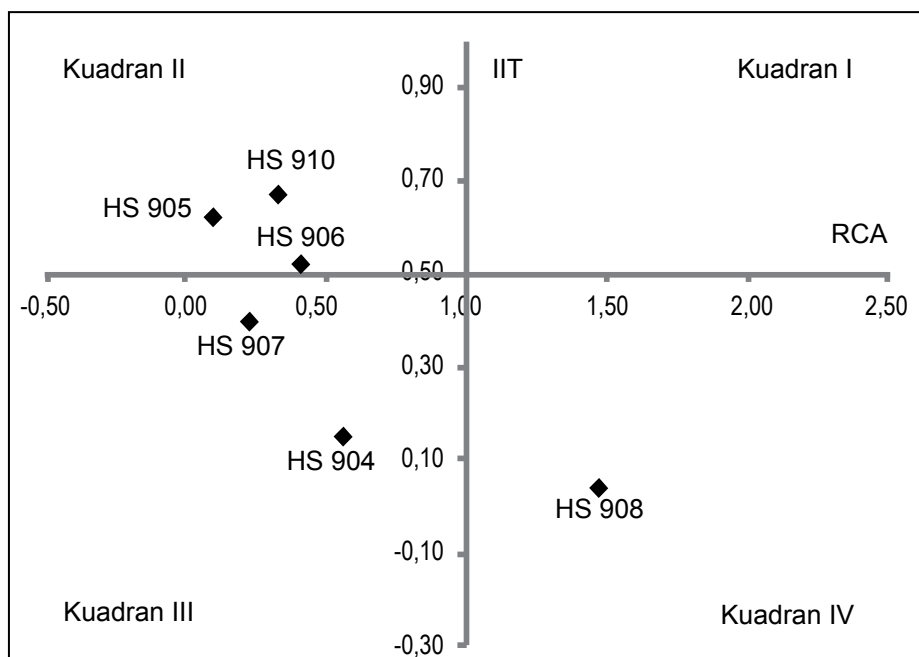
dipelihara dengan baik, tidak jarang ditanam hanya sebagai tanaman pagar, ditanam di pekarangan rumah, dan belum menjadi tanaman yang bernilai ekonomi tinggi. Sayangnya jumlah pekebun dengan karakteristik tersebut justru mendominasi produksi rempah nasional dibandingkan perkebunan besar milik negara dan swasta.

Pada periode tahun 2008-2010, komoditas HS 0906 mengalami peningkatan daya saing. Hal ini ditandai dengan perpindahan kuadran III ke kuadran II atau adanya peningkatan ekspor rempah Indonesia (HS 0906) ke pasar ASEAN sebesar 52,92 % dibandingkan periode pra krisis ekonomi. Sedangkan HS 0907 mengalami penurunan daya saing yang ditandai dengan perpindahan dari kuadran IV ke kuadran III atau terdapat penurunan ekspor rempah Indonesia (HS 0907) ke pasar ASEAN sebesar 64,31 %. Sedangkan komoditas rempah lainnya tidak mengalami perubahan.

Peningkatan daya saing HS 0906 (kayu manis) banyak disebabkan oleh dukungan sumber daya alam yang lebih besar dibandingkan upaya-upaya yang lain. Sentra produksi utama kayu manis (*Cinamomum burmanii*) berada di Provinsi Jambi dan Sumatera Barat, yang memasok lebih dari 80 % kebutuhan kayu manis dunia (Pusat Penelitian dan Pengembangan

Tanaman Perkebunan, 2010). Kayu manis Indonesia diperdagangkan dalam bentuk kulit kering utuh dan belum diolah dalam bentuk serbuk atau bubuk, minyak atsiri, dan *oleoresin* yang memiliki nilai jual lebih tinggi. Dalam hal ini peran pemerintah sangat diperlukan untuk mengembangkan industri hilir melalui pembangunan pabrik pengolahan minyak atsiri dan *oleoresin* (Amran, 2013). Sama halnya dengan pola perkembangan kayu manis, daya saing HS 0907 (cengkeh) yang menurun juga lebih disebabkan oleh karakteristik spesifik budidaya cengkeh, yaitu siklus produksi periodik (4 tahun) yang ditandai dengan panen besar, kecil, dan panen raya, di mana produksi yang tinggi pada satu tahun tertentu akan diikuti dengan penurunan produksi 1-2 tahun berikutnya. Oleh sebab itu, sering terjadi fluktuasi harga yang relatif tinggi sebagai akibat tidak stabilnya pasokan cengkeh⁴ dan menurut Wahyudi (2012) pasar cengkeh memiliki ketidakstabilan pasar yang sangat tinggi. Di sisi lain menurut Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan, industri rokok kretek yang menyerap kebutuhan cengkeh terbesar (sekitar 80-90 %, (Kementerian Pertanian, 2014)) juga mulai menurunkan kebutuhan cengkeh per batang rokok kretek karena adanya perubahan selera konsumen ke rokok kretek yang lebih ringan (Wahyudi, 2012).

⁴ Sejak tahun 1996, produksi cengkeh mengalami penurunan seiring terjadinya fluktuasi harga. Petani enggan memelihara tanamannya sehingga tanaman rentan terhadap serangan hama dan penyakit. Pemerintah mengeluarkan kebijakan pengaturan tata niaga cengkeh melalui pembentukan Badan Penyelenggara dan Pemasaran Cengkeh (BPPC), namun upaya tersebut gagal.



Gambar 2. Kuadran Revealed Comparative Advantage dan Intra-Industry Trade Indonesia Periode III (Tahun 2011-2013)

Sumber: Comtrade, (2015), diolah.

Keterangan: HS 0904: Lada, cabai, dan *capsicum*, HS 0905: Vanili, HS 0906: Kayu manis, HS 0907: Cengkeh, HS 0908: Pala, lawang, dan kapulaga, HS 0910: Jahe, kunyit, safron, timi, daun salam, dan daun kari.

Pada periode pasca krisis ekonomi tahun 2011-2013, beberapa produk rempah masih mengalami perpindahan kuadran, yaitu dari kuadran III ke kuadran II untuk HS 0905 dan HS 0910, selain juga HS 0906. Meskipun daya saingnya tidak lebih baik dari periode saat krisis ekonomi, namun faktor keterikatan mata rantai perdagangan rempah dengan negara-negara ASEAN lebih mendominasi. Hal ini disebabkan mutu ketiga HS tersebut secara umum relatif masih rendah dan belum adanya industri pengolahan lebih lanjut.

Pada Tabel 5 disajikan rangkuman daya saing dari perspektif perubahan pangsa ekspor rempah Indonesia. Kuadran I tidak dibahas lebih lanjut

karena tidak ada pangsa ekspor rempah Indonesia yang berada di dalamnya. Pada kuadran II dan kuadran III menunjukkan peningkatan pangsa ekspor rempah Indonesia dalam tiga periode pengamatan. Sedangkan pada kuadran IV terjadi penurunan pangsa ekspor rempah pada periode krisis ekonomi dan meningkat pada pasca krisis ekonomi. Berdasarkan ketiga kuadran tersebut, maka pangsa ekspor rempah banyak didominasi pada kuadran III. Hal ini menunjukkan jika daya saing ekspor rempah Indonesia secara umum mengalami pergeseran dari kategori pengembangan ke kategori potensial selama periode pra dan pasca krisis ekonomi.

Tabel 5. Pangsa Ekspor Rempah Indonesia di Pasar ASEAN per Kuadran dari Periode I, II, dan III

Periode	Kuadran			
	I	II	III	IV
I (Pra Krisis Ekonomi)	0,00	0,00	9,99	9,15
II (Krisis Ekonomi)	0,00	1,28	17,25	7,42
III (Pasca Krisis Ekonomi)	0,00	3,65	38,08	13,16

(Persen)

Sumber: Comtrade, (2015), diolah

Analisis Intensitas Kompetisi Rempah

Pemberlakuan AEC pada awal tahun 2016 menjadikan Indonesia sebagai pasar rempah yang potensial bagi negara-negara di ASEAN. Hal ini karena letak geografis yang strategis dan kondisi demografi yang besar sebagai pasar rempah. Oleh sebab itu, hal yang sangat logis apabila menggunakan Indonesia sebagai titik pusat analisis.

Hasil perhitungan IEO dan IES dapat dianalisis, baik secara parsial maupun gabungan. Berdasarkan IEO, maka tingkat persaingan antara komoditas rempah Indonesia dengan komoditas rempah Singapura, Malaysia, Thailand, dan Filipina cenderung menurun (Tabel 6). Tingkat persaingan komoditas rempah sering terjadi antara (1) Indonesia dengan Singapura untuk HS 0905, HS 0906, HS 0907, dan HS 0908, (2) Indonesia dengan

Malaysia untuk HS 0904, dan (3) Indonesia dengan Thailand untuk HS 0910. Kondisi ini menunjukkan bahwa Singapura, Malaysia, dan Thailand merupakan kompetitor potensial bagi Indonesia untuk pasar rempah dalam negeri. Komitmen Pemerintah Thailand untuk terus meningkatkan daya saing ekspor produk pertaniannya diwujudkan melalui diversifikasi dan spesialisasi pertanian sehingga tetap dapat berkontribusi dalam menurunkan angka kemiskinan di wilayah perdesaan dan pencapaian ketahanan pangan (Leturque & Wiggins, 2010). Sedangkan Pemerintah Filipina juga mencoba meningkatkan daya saingnya dengan meningkatkan kepercayaan investor melalui lingkungan bisnis yang lebih kondusif (Deloitte, 2014), salah satunya dengan memperbaiki infrastruktur dan logistik.

Tabel 6. Hasil *Index Export Overlap* Rempah dari Negara-Negara ASEAN, 2005-2013

Periode	Singapura	Malaysia	Thailand	Filipina
HS 904 (Lada, cabai, dan <i>capsicum</i>)				
2005-2007	49.416	54.408	8.508	0.068
2008-2010	24.768	31.536	4.153	0.334
2011-2013	25.875	27.646	2.199	0.436
HS 905 (Vanili)				
2005-2007	22.866	0.728	0.029	0.595
2008-2010	8.977	0.249	0.026	1.502
2011-2013	5.441	0.204	0.782	0.754
HS 906 (Kayu manis)				
2005-2007	18.722	1.319	0.603	0.005
2008-2010	8.352	2.220	0.405	0.034
2011-2013	2.223	1.208	0.181	0.016
HS 907 (Cengkeh)				
2005-2007	67.621	2.113	0.004	0.000
2008-2010	24.572	5.673	0.134	0.000
2011-2013	11.789	7.154	0.051	0.000
HS 908 (Pala, lawang, dan kapulaga)				
2005-2007	27.601	2.680	0.091	0.000
2008-2010	31.790	2.582	0.151	0.000
2011-2013	14.311	1.475	0.074	0.000
HS 910 (Jahe, kunyit, safron, timi, daun salam, dan daun kari)				
2005-2007	50.475	80.479	93.012	9.628
2008-2010	44.399	83.430	62.129	0.514
2011-2013	48.806	71.202	58.255	0.953

Sumber: Comtrade, (2015), diolah

Sedangkan berdasarkan IES, maka Singapura lebih memiliki kemiripan komposisi ekspor komoditas rempah di pasar Indonesia untuk komoditas HS 0905, 0907, dan 0908 (Tabel 7). Meskipun Singapura bukan negara produsen rempah, namun mampu memperdagangkan rempah dengan aktif di kawasan ASEAN dan juga dunia. Hal ini tidak terlepas dari infrastruktur dan suprastruktur logistik dan transportasi

yang sangat baik dalam mendukung aliran perdagangan rempah. Banyak perusahaan asing yang menjadikan Singapura sebagai mitra dagang. Bahkan pada tahun 2012, pasar berjangka komoditas lada hitam (*Singapore Mercantile Exchange* atau SMX), pertama kali di dunia diluncurkan di Singapura. SMX diharapkan mampu menjadi *benchmark* komoditas yang diproduksi dan diekspor dari kawasan Asia Pasifik ke Eropa.

Tabel 7. Hasil *Index Export Similarity* Rempah dari Negara-Negara ASEAN, 2005-2013

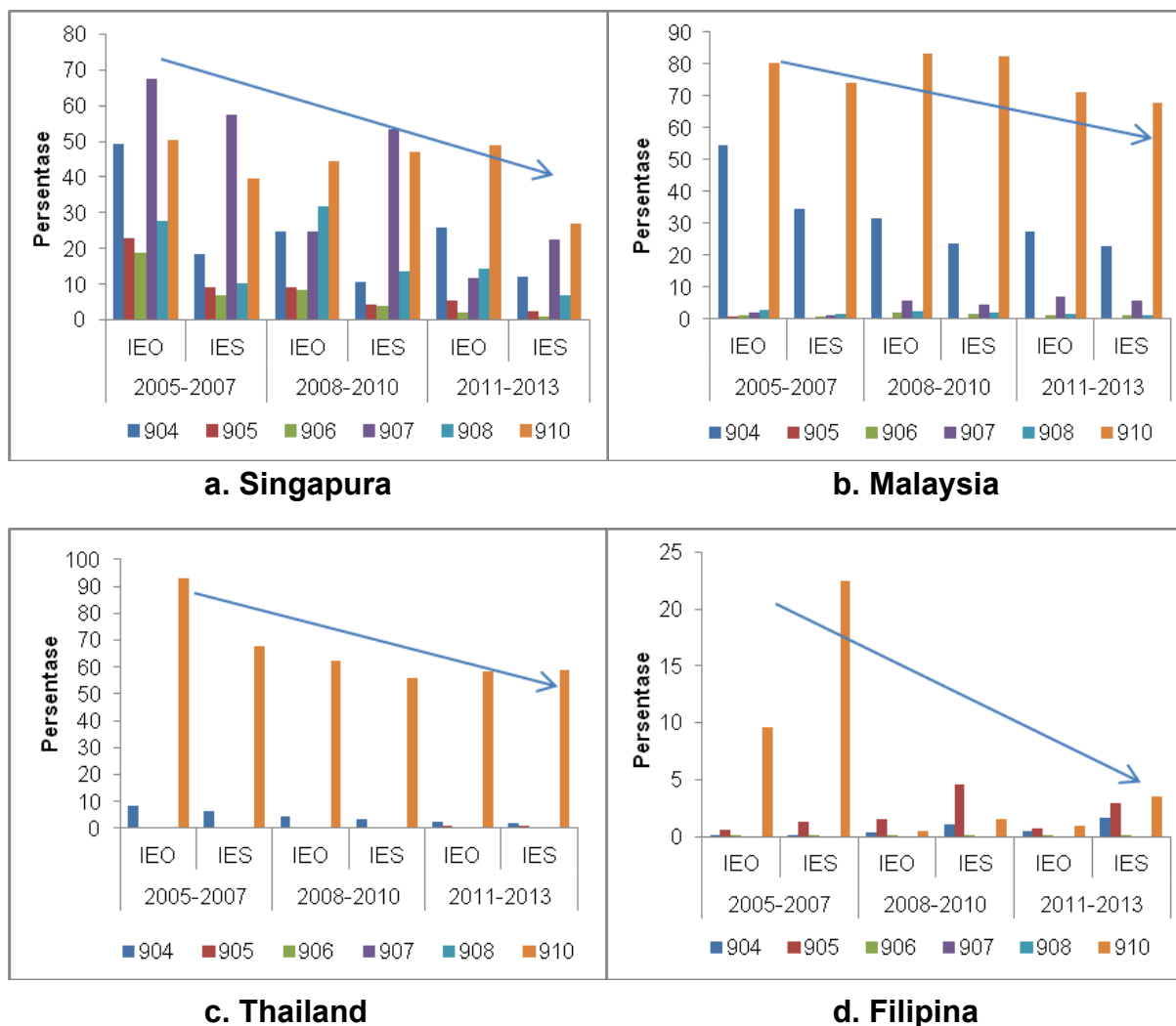
Periode	Singapura	Malaysia	Thailand	Filipina
HS 904 (Lada, cabai, dan <i>capsicum</i>)				
2005-2007	18.479	34.720	6.161	0.148
2008-2010	10.653	23.790	3.326	1.011
2011-2013	12.007	23.084	1.825	1.605
905 (Vanili)				
2005-2007	9.083	0.466	0.020	1.305
2008-2010	4.123	0.184	0.020	4.558
2011-2013	2.527	0.171	0.650	2.926
HS 906 (Kayu manis)				
2005-2007	6.980	0.818	0.477	0.012
2008-2010	3.877	1.673	0.321	0.100
2011-2013	1.037	1.015	0.151	0.064
HS 907 (Cengkeh)				
2005-2007	57.415	1.373	0.003	0.000
2008-2010	53.385	4.368	0.121	0.000
2011-2013	22.349	5.979	0.043	0.000
HS 908 (Pala, lawang, dan kapulaga)				
2005-2007	10.362	1.635	0.071	0.000
2008-2010	13.676	1.948	0.128	0.000
2011-2013	6.715	1.245	0.062	0.000
HS 910 (Jahe, kunyit, safron, timi, daun salam, dan daun kari)				
2005-2007	39.487	74.214	67.918	22.465
2008-2010	47.122	82.414	55.743	1.575
2011-2013	27.012	67.847	58.833	3.546

Sumber: Comtrade, (2015), diolah

Di sisi lain Malaysia memiliki lebih kemiripan komposisi ekspor komoditas rempah untuk komoditas HS 0904 dan 0910. Komitmen Pemerintah Malaysia untuk mengembangkan industri rempah dan tanaman obat dituangkan ke dalam Rancangan Pembangunan Malaysia. Bahkan kebijakan industri rempah dan tanaman obat juga diintegrasikan ke dalam *masterplan*, kebijakan pertanian nasional, *National Agro-Food Policy* (NAFP), kebijakan ilmu pengetahuan dan teknologi, kebijakan biodiversitas, *National Traditional and Complementary Medicine Policy*, dan *National Key Economic Area* (NKEA). Kemiripan komposisi ekspor komoditas rempah tersebut menunjukkan semakin

tingginya potensi persaingan rempah yang terjadi di pasar Indonesia dengan rempah Indonesia sendiri.

Secara umum jika digabungkan antara IEO dan IES maka diperoleh peta hubungan kompetisi komoditas rempah (Gambar 3). Berdasarkan analisis tersebut, maka kompetisi komoditas rempah cenderung menurun antara Indonesia dengan negara-negara ASEAN-4, di mana Indonesia sebagai pasarnya. Pada seluruh periode pengamatan (pra, saat, dan pasca krisis ekonomi), komoditas rempah yang atraktif diperdagangan di pasar Indonesia adalah HS 0910 dengan kecenderungan yang menurun.



Gambar 3. Gabungan Antara IEO dan IES Negara ASEAN-4 pada Pra, Saat, dan Pasca Krisis Ekonomi di Pasar Indonesia

Sumber: Comtrade, (2015), diolah

Keterangan: HS 0904: Lada, cabai, dan *capsicum*, HS 0905: Vanili, HS 0906: Kayu manis, HS 0907: Cengkeh, HS 0908: Pala, lawang, dan kapulaga, HS 0910: Jahe, kunyit, safron, timi, daun salam, dan daun kari.

Diskusi

Perkembangan potensi daya saing rempah ke depan, membuat Pemerintah Indonesia menempatkannya sebagai bagian penting dalam Rancangan Program Dirjen Perkebunan Kementerian Pertanian tahun 2015-2019. Salah satu sasarannya adalah untuk mendukung peningkatan ekspor dan substitusi impor melalui perkembangan tanaman

rempah dan penyegar. Indikator-indikator yang digunakan untuk mewujudkan hal tersebut adalah dengan (1) mengembangkan tanaman cengkeh, pala, kopi, kakao, lada, dan teh, (2) memberdayakan pekebun tanaman rempah dan penyegar, (3) mengembangkan sumber benih tanaman rempah dan penyegar, dan (4) koordinasi pengembangan tanaman

rempah dan penyegar. Pada tahun 2015, fokus pengembangan keenam tanaman rempah dan penyegar tersebut dilakukan pada 35.020 ha yang tersebar di berbagai provinsi, dan 67 ha untuk pengembangan kebun benih tanaman rempah dan penyegar.

Langkah-langkah pemerintah tersebut sejalan dengan temuan dari analisis data, di mana secara umum daya saing ekspor rempah Indonesia mengalami pergeseran dari kategori pengembangan ke kategori potensial selama periode pra dan pasca krisis ekonomi. Namun demikian tidak semua (ekspor) komoditas rempah Indonesia memiliki daya saing yang tinggi dan faktor keterikatan mata rantai perdagangan rempah dengan negara-negara ASEAN yang lebih mendominasi dalam aliran perdagangan rempah Indonesia.

Untuk itu penekanan pada konsolidasi internal pada subsektor perkebunan komoditas rempah menjadi langkah awal yang lebih realistis dalam mensiasati peningkatan daya saing rempah tersebut. Hal ini karena komoditas rempah belum menjadi komoditas bernilai ekonomi tinggi dan masih dibudidayakan secara sederhana serta terbatas. Oleh sebab itu, solusi peningkatan daya saing harus dilakukan secara terintegrasi, yaitu mulai dari (1) budidaya rempah yang meliputi teknik dan teknologi budidaya, (2) pasca budidaya melalui pengembangan industri hilir rempah, dan (3) kebijakan perdagangan yang mencakup fasilitasi perdagangan rempah.

Teknik dan teknologi budidaya rempah bertujuan menstimulasi

kenaikan daya saing. Menurut Rosli, Rahim, Radam, & Abdullah (2013) tingkat pendidikan petani menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi manajemen budidaya. Selanjutnya tantangan dan permasalahan dalam teknik budidaya menyangkut solusi terhadap (a) serangan hama dan penyakit, seperti hama penggerek batang yang menyerang cengkeh, penyakit *foot root* pada lada hitam, dan sebagainya, (b) banyaknya tumbuhan rempah yang diperbanyak dengan vegetatif sehingga menyebabkan terbatasnya variabilitas genetik untuk program perbanyakan, contohnya pada tanaman pala yang berbeda akan sulit berbuah tanpa tanaman jantan, (c) kebutuhan penyerbukan buatan pada vanili, sehingga membutuhkan tenaga kerja yang lebih banyak sehingga tidak *feasible* secara ekonomi (Chomchalow, 1996). Sedangkan dari sisi pengembangan teknologi budidaya rempah, petani rempah banyak terkendala dengan keterbatasan modal dan informasi. Menurut Pribadi & Sujianto (2013), contoh pada pengembangan budidaya nilam (*Pogostemon cablin Benth*) dengan benih kultur jaringan diperlukan transfer teknologi sederhana kepada penangkar benih, agar skala usaha pembibitan semakin luas, harga benih lebih murah, dan pengurangan dosis pupuk untuk menurunkan biaya produksi. Meskipun secara teknis lebih efisien, namun usaha tani nilam kurang efisien karena harga benih kultur jaringan relatif lebih mahal. Hal senada dikemukakan Ermianti (2011), di mana pengembangan tanaman temulawak

belum banyak menggunakan varietas unggul dan mengandalkan tanaman temulawak liar.

Selanjutnya upaya strategis kedua berhubungan dengan rantai subsistem hilir yaitu pengembangan industri hilir rempah. Menurut Ketua Umum Dewan Rempah Indonesia, Adi Sasono (Pikiranrakyat, 2014), sebagian besar rempah Indonesia masih dijual dalam bentuk mentah sehingga nilai tambahnya rendah. Contohnya pala yang berasal dari Provinsi Sulawesi Utara banyak diekspor dalam bentuk biji dan fuli (salut biji) sehingga rentan diolah kembali dan *rebranding* dengan menggunakan merek negara lain (Manado.tribunnews, 2013). Begitu pula dengan ekspor jahe Indonesia ke Malaysia, di mana selain berbentuk mentah, tidak ada kontinuitas produksi dan mutu yang rendah (Amelia, 2009). Oleh sebab itu, dengan adanya pengembangan industri hilir rempah diharapkan dapat meningkatkan pengolahan rempah yang lebih efektif dan efisien sehingga mutu rempah dapat ditingkatkan. Apalagi keunggulan cita rasa dan aroma yang khas membuat rempah Indonesia tidak tergantikan oleh komoditas dari negara lain. Hal ini karena adanya keunggulan spesifik geografis, sumber daya genetika berdasarkan kearifan lokal, dan agroklimat yang sesuai (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2013). Bahkan beberapa komoditas rempah unggulan,

seperti lada dan pala, telah diminati konsumen tertentu dengan *branding* di pasar dunia, seperti Lampung *black pepper* (lada), *Munthok white pepper*, dan Banda serta Siau *nutmeg* (pala). *Branding* tersebut menjadi bagian penting untuk meningkatkan daya saing komoditas rempah di pasar domestik maupun dunia.

Upaya strategis ketiga berkaitan erat dengan temuan dari analisis pendekatan IEO dan IES. Intensitas kompetisi rempah negara ASEAN-4 di pasar Indonesia ternyata cenderung menurun pada saat pra dan pasca krisis ekonomi. Penurunan ini menjadi kesempatan bagi Indonesia untuk mempersiapkan dan memperbaiki pengelolaan rempah di dalam negeri sebelum bergulirnya AEC pada awal tahun 2016. Di sisi lain, penurunan kompetisi rempah juga dapat diartikan adanya halangan memasuki pasar rempah Indonesia, salah satunya dari keberadaan fasilitasi perdagangan. Kondisi ini akan menjadi bumerang saat Indonesia melakukan ekspor ke negara-negara ASEAN karena fasilitasi perdagangan yang buruk justru dapat menimbulkan biaya ekonomi tinggi dan menurunkan daya saing rempah Indonesia di negara tujuan. Menurut Perez & Wilson (2012) reformasi fasilitasi perdagangan akan mendorong peningkatan kinerja ekspor, khususnya bagi negara-negara berkembang, seperti Indonesia.

Tabel 8. Ranking Beberapa Indikator Fasilitas Perdagangan Negara-Negara ASEAN-5 pada Tahun 2012 dan 2014

Negara	LPI Rank		Customs		Infrastruktur		Inter-shipment		Logistic Quality and Competence	
	2014	2012	2014	2012	2014	2012	2014	2012	2014	2012
Singapura	5	1	3	1	2	2	6	2	8	6
Malaysia	25	29	27	29	26	27	10	26	32	30
Thailand	35	38	36	42	30	44	39	35	38	49
Indonesia	53	59	55	75	56	85	74	57	41	62
Filipina	57	52	47	67	75	62	35	56	61	39

Sumber: Logistic Performance Index, (2012 and 2014).⁵

Pada Tabel 8 disajikan ranking kualitas logistik Indonesia yang relatif rendah apabila dibandingkan negara-negara ASEAN lainnya. Indikator yang dianggap sangat mempengaruhi buruknya fasilitas perdagangan Indonesia adalah *inter-shipment* atau pengiriman antarnegara. Resultan dari kondisi tersebut adalah meningkatkan *dwelling time* di tempat-tempat pemasukan dan pengeluaran barang/jasa.

Eksistensi fasilitas perdagangan yang esensial juga didukung oleh karakteristik komoditas rempah yang *perishable* dan *voluminous* sehingga membutuhkan waktu yang relatif cepat dan perlakuan khusus ketika melakukan transportasi/distribusi agar tetap berdaya saing tinggi. Menurut *Asian Development Bank*, Indonesia justru memiliki sarana transportasi yang buruk sehingga akan mengganggu konektivitas transportasi, termasuk perdagangan rempah (Amri & Kurniawan, 2012). Padahal menurut Perez & Wilson (2012), peningkatan

kualitas infrastruktur akan meningkatkan *benefit* dari pertumbuhan ekspor tersebut.

Menurut Fleming & Abler (2013) lebih lanjut perdagangan sektor pertanian ternyata dapat membawa dampak positif terhadap peningkatan produktivitas, baik produk substitusi impor maupun promosi ekspor. Hal ini dijelaskan oleh Mohan, Rajan, & Unnikrishnan G (2013) bahwa para eksportir biasanya telah melakukan kesepakatan dengan petani rempah berskala kecil pada harga jual tertentu dan dengan kualitas rempah yang ditetapkan oleh negara tujuan. Tantangan berat bagi produk rempah Indonesia yang dibudidayakan oleh petani berskala kecil adalah sulitnya terpenuhi ketentuan *Sanitary and Phytosanitary Measures* (SPS). Bahkan menurut Melo, Engler, Nahuehual, Cofre, & Barrena (2014) peningkatan keketatan SPS dan standar kualitas tersebut justru dapat berdampak negatif terhadap volume ekspor.

⁵ Informasi lebih lanjut dapat dilihat di dalam Arvis, Jean-F., Saslavsky, D., Ojala, L., Shepherd, B., Busch, C., and Raj, A. (2012 and 2014). *Connecting to Compete 2014, Trade Logistics in the Global Economy, The Logistics Performance Index and Its Indicators*. Washington, DC: The International Bank for Reconstruction and Development/The World Bank.

Selain SPS, di tingkat global terdapat *Codex Committee on Spices and Culinary Herbs (CCSCH)*⁶ yang merupakan bagian dari *Codex Alimentarius Commission (CAC)* dan negara-negara ASEAN telah meratifikasinya. *Codex* tersebut memberikan arahan dan ketentuan dalam keamanan pangan, termasuk rempah. Sayangnya ketentuan atau standar internasional tersebut belum banyak disosialisasikan ke para pelaku usaha, selain itu petani kecil juga masih sulit mengakses fasilitas perdagangan standar rempah. Contohnya ketentuan negara pengimpor untuk rempah dari Indonesia yang telah dipersyaratkan harus dipenuhi, seperti kandungan kadar air dan ambang batas kandungan jamur alfatoksin yang diperbolehkan. Petani berskala kecil seringkali memiliki keterbatasan dalam mengakses informasi, teknologi, dan permodalan, sehingga kualitas rempah menjadi rendah. Kasus terjadi pada pala Sulawesi Utara di mana beberapa kali ditolak karena mengandung alfatoksin melebihi ambang batas. Hal ini karena (1) petani belum terbiasa mengolah pala dengan kadar air rendah guna menanggulangi pertumbuhan jamur dan (2) pala juga memerlukan perlakuan khusus saat penyimpanan dan pengangkutan. Pada dasarnya *Aflatoxin* telah ada di biji pala,

namun akan berbahaya jika *Aflatoxin* melebihi ambang batas yang ditoleransi. Pada saat diperiksa di laboratorium Indonesia (akreditasi KAN) kandungan *aflatoxin* di bawah ambang batas, namun perubahan suhu saat perjalanan membuat jamur tersebut berkembang biak melebihi ambang batas dan produk ditolak negara tujuan. Kondisi ini, menurut Tudung H. Siregar⁷, diperparah dengan jalur pelayaran perdagangan yang tidak efisien. Pelayaran pala dari Provinsi Sulawesi Utara sebagian besar harus melewati Tanjung Perak dan Tanjung Priok terlebih dahulu sebelum dikirim ke negara tujuan.

Fasilitas perdagangan tidak hanya menyangkut apa yang terjadi di tempat pemasukan dan pengeluaran, namun juga kegiatan-kegiatan sebelumnya dapat menjadi faktor yang mengurangi *dwelling time* tersebut. Salah satunya dengan mengintegrasikan peningkatan mutu rempah sesuai persyaratan negara pengimpor dari sisi budidaya dan jalur distribusi (Gambar 4).

Baik pada petani rempah berskala besar maupun kecil, masing-masing tetap melalui proses budidaya, pengolahan, hingga pendistribusian. Pada sisi budidaya, registrasi kebun (Prima 3, Prima 2, atau Prima 1)⁸ sebagai bentuk penghargaan diberikan kepada produsen atau petani yang

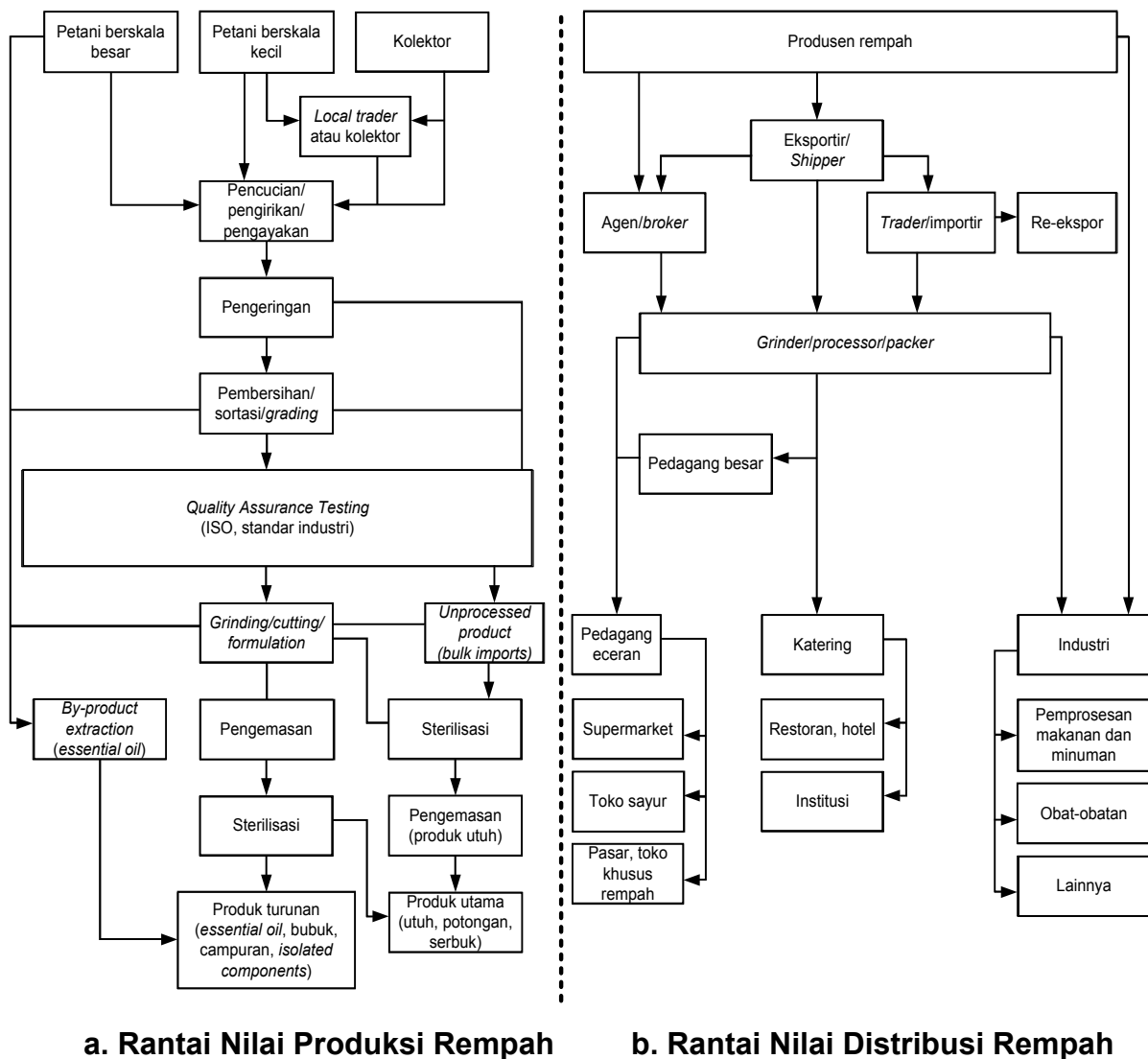
6 Pada tahun 2013, melalui *global food standards body the Codex Alimentarius Commission* telah menghasilkan CCSCH. Tujuan CCSCH berkaitan dengan keamanan, kualitas, dan *fairness* dari perdagangan rempah internasional.

7 Hasil wawancara dengan Kepala Bidang Perdagangan Luar Negeri, Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Sulawesi Utara, Bapak Drs. Tudung H. Siregar, MSi., dilakukan pada 14 April 2015 dalam Penelitian Tim Bagian Ekonomi dan Kebijakan Publik, P3DI-Setjen DPR RI 13-18 April 2015 di Provinsi Sulawesi Utara.

8 Prima-3 artinya produk aman dikonsumsi (aman pestisida), Prima-2 artinya produk aman dikonsumsi (aman pestisida) dan bermutu (*ada grading*), dan Prima-1 artinya produk aman dikonsumsi (aman pestisida), bermutu, dan ramah lingkungan (HACCP)

telah menerapkan prinsip-prinsip *Good Agricultural Practices* (GAP), *Standard Operating Procedure* (SOP), prinsip Pengendalian Hama Terpadu (PHT) dalam praktik budidaya pada komoditas yang diusahakan, dan produk yang dihasilkan memiliki jaminan pasar. Registrasi kebun ini sekaligus

sebagai bagian tahapan untuk menuju sertifikasi produk.⁹ Sedangkan pada saat rempah dipanen hingga dipasarkan atau diperdagangkan maka pembinaan dan pelatihan terkait peningkatan kualitas produk sesuai standar mutu baku *Good Manufacturing Practices* (GMP) dan *Good Handling Practices* (GHP) juga penting dilakukan.



Gambar 4. Rantai Nilai Produksi dan Distribusi Rempah

Sumber: SADC Trade, *tidak ada tahun*.

⁹ Hasil wawancara dengan Kepala Seksi Pemasaran Dinas Pertanian Provinsi Surabaya, Ibu K. Dwi Retno Ningsih, pada 19 Maret 2015. Penelitian Tim Bagian Ekonomi dan Kebijakan Publik, P3DI-Setjen DPR RI 16-22 Maret 2015 di Provinsi Jawa Timur.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Daya saing rempah Indonesia di pasar ASEAN menunjukkan perubahan selama periode pengamatan. Pada periode pra krisis dan saat krisis ekonomi ternyata banyak komoditas rempah yang memiliki daya saing rendah, namun demikian kondisi ini mengalami perbaikan pasca krisis ekonomi. Secara umum daya saing ekspor rempah Indonesia bergeser dari kategori pengembangan ke kategori potensial selama periode pra dan pasca krisis ekonomi tersebut. Adapun komoditas rempah yang potensial untuk diperdagangkan adalah vanili, kayu manis, jahe, kunyit, safron, timi, daun salam, daun kari, dan lada. Sedangkan komoditas rempah yang memerlukan pengembangan lebih lanjut adalah cengkeh.

Di sisi lain intensitas kompetisi komoditas rempah negara-negara ASEAN di pasar Indonesia cenderung menurun antara periode pra dan pasca krisis ekonomi. Meskipun tidak dominan, Indonesia perlu mewaspadaai kompetitor rempah lain, yaitu Filipina untuk lada, Thailand untuk vanili, dan Malaysia untuk cengkeh.

Secara umum daya saing rempah Indonesia sangat potensial untuk ditingkatkan di masa mendatang, di samping sumber dayanya yang besar. Upaya-upaya untuk mempertahankan dan meningkatkan potensi tersebut dapat dilakukan melalui (a) teknik budidaya (aplikasi teknologi benih, *pest control management*, dan teknologi pascapanen) yang baik dan terjangkau bagi petani-petani berskala kecil, (b)

pengembangan industri hilir rempah untuk meningkatkan nilai tambah dan sekaligus kualitas produk rempah, dan (c) penggunaan bursa komoditas sebagai sarana mengurangi fluktuasi harga rempah, ketidakkontinuitasan bahan baku, dan memberikan kepastian dalam memproduksi. Selain itu intensitas persaingan rempah yang cenderung menurun harus tetap diperhatikan oleh pemerintah dengan melakukan perbaikan fasilitasi perdagangan sebagai bagian dari upaya meningkatkan daya saing rempah dengan mengurangi *dwelling time* dan biaya perdagangan rempah dari dan ke pasar Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Eka Budiyanti, SSi., MSE yang telah memberikan masukan terhadap penelitian/kajian ini. Ucapan yang sama dan penghargaan yang setinggi-tingginya juga disampaikan kepada Prof. Carunia Mulya Firdausy yang memberikan dukungan semangat kepada penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, F. (2009). Analisis Daya Saing Jahe Indonesia di Pasar Internasional. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Amran, Z. A. (2013). Jambi, Penghasil Kayu Manis Dunia. Diunduh tanggal 17 Juli 2015 dari <http://www.newskpkjambi.com/ekonomi/392-jambi-penghasil-katu-manis-dunia>.
- Amri, A. B. & Kurniawan, I. (2012). ADB: Kesenjangan Ekonomi RI Dipicu

- Problem Transportasi. Diunduh tanggal 17 April 2015 dari <http://bisnis.news.viva.co.id/news/read/367923-ADB--kesenjangan-ekonomi-ri-dipicu-problem-transportasi>.
- Antono, A. (2010). Analysis of The Indonesian Competitiveness on Pepper Products in The World. *Tesis*. Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia.
- Asmara, R. & Ardiyasa, N. (2008). Analisis Tingkat Daya Saing Ekspor Komoditi Perkebunan Indonesia. *Agrise*, Vol. VIII, No. 2, hal. 104-111.
- Arvis, Jean-F., Saslavsky, D., Ojala, L., Shepherd, B., Busch, C., & Raj, A. (2012 and 2014). *Connecting to Compete 2014, Trade Logistics in the Global Economy, The Logistics Performance Index and Its Indicators*. Washington, DC: The International Bank for Reconstruction and Development/The World Bank.
- Chomchalow, N. (1996). Spice Production in Asia-An Overview. Office of the President, Assumption University Bangkok, Thailand, *Unpublished paper presented at the IBC's Asia Spice Markets '96 Conference, Singapore, 27-28 May 1996*.
- Comtrade. (2015). Trade Map-International Trade Statistics. Geneva: Market Analysis and Research, International Trade Centre (ITC). Diunduh pada 11 Maret 2015 dari <http://www.intracen.org/itc/market-info-tools/trade-statistics/>.
- Deloitte. (2014). *Competitiveness: Catching the Next Wave The Philippines*. Taguig: Deloitte Touche Tohmatsu Limited.
- Direktorat Jenderal Perkebunan. (2013). *Peningkatan Produksi, Produktivitas dan Mutu Tanaman Rempah dan Penyegar, Pedoman Teknis Koordinasi Kegiatan Pengembangan Tanaman Rempah dan Penyegar*, 2014. Jakarta: Direktorat Jenderal Perkebunan-Kementerian Pertanian.
- Ermiaati (2011). Analisa Kelayakan, Kendala Pengembangan Usahatani dan Solusi Diversifikasi Produk Akhir Temulawak di Kabupaten Bogor (Studi Kasus Kecamatan Cileungsi). *Buletin Litro.*, Vol. 22, No. 1, hal. 97-114.
- Fauzan, I. (2014). Indonesia Genjot Produk Rempah Unggulan. Diunduh tanggal 11 Maret 2015 dari <http://ekbis.sindonews.com/read/930437/34/indonesia-genjot-produk-rempah-unggulan-1417180827/1>.
- FAO. (2014). New Quality Criteria to be Developed for Booming Spice and Herb Sector. Diunduh tanggal 11 September 2014 dari <http://www.fao.org/news/story/en/item/213612/icode/>.
- Fleming, D. A. & Abler, D. G. (2013). Does Agricultural Trade Affect Productivity? Evidence from Chilean Farms. *Food Policy*, 41, pp.11–17.
- Hadi, P. U. & Mardianto, S. (2004). Analisis Komparasi Daya Saing Produk Ekspor Pertanian Antar Negara ASEAN dalam Era Perdagangan Bebas AFTA. *Jurnal Agro Ekonomi*, Vol. 22, No. 1, hal 46-73.
- Ibrahim, P., M. K., & Wibowo, W. A. (2010). Dampak ACFTA terhadap Perdagangan Internasional Indonesia. *Working Paper WP/08/2010*, Bank Indonesia.
- IMF. (2011). *Changing Patterns of Global Trade*. Washington DC.: International Monetary Fund.

- Kementerian Pertanian. (2014). *Outlook Komoditi Cengkeh*. Jakarta: Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, Sekretariat Jenderal-Kementerian Pertanian.
- Lan, L & Chengyan, Y. (2009). Non-Tariff Barriers to Trade Caused by SPS Measures and Customs Procedures with Product Quality Changes. *Journal of Agricultural and Resource Economics*, Vol. 34, No. 1, pp. 196-212.
- Latif, S. & Sukirno. (2011). Dulu Kaya Rempah, Impor RI Meningkatkan Terus. Diunduh tanggal 17 April 2015 dari <http://bisnis.news.viva.co.id/news/read/265472-kaya-rempah--impor-ri-malah-naik-terus>.
- Leturque, H. & Wiggins, S. (2010). *Thailand's Story: Thailand's Progress in Agriculture: Transition and Sustained Productivity Growth*. London: Overseas Development Institute.
- Manado.tribunnews. (2013). Disperindag Sulut Kebut Hilirisasi Komoditas Unggulan. Diunduh tanggal 17 April 2015 dari <http://manado.tribunnews.com/2013/10/21/disperindag-sulut-kebut-hilirisasi-komoditas-unggulan>.
- Marlinda, B. (2008). Analisis Daya Saing Lada Indonesia di Pasar Internasional. *Skripsi*. Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Melo, O., Engler, A., Nahuehual, L., Cofre, G., & Barrena, J. (2014). Do Sanitary, Phytosanitary, and Quality-related Standards Affect International Trade? Evidence from Chilean Fruit Exports. *World Development*, Vol. 54, pp. 350-359.
- Mohan, S., Rajan, S. S., & G, Unnikrishnan. (2013). Marketing of Indian Spices as A Challenge in India. *International Journal of Business and Management Invention*, Vol. 2, Issue 2, pp. 26-31.
- Pasaribu, S. M. & Dermoredjo, S. K. (2015). Kesiapan Daerah di Sektor Industri Berbasis Agro Menghadapi Pasar Tunggal ASEAN 2015. Presentasi disampaikan pada FGD "Kesiapan Daerah di Sektor Industri Berbasis Agro Dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) 2015" tanggal Jakarta, 25 Februari 2015.
- Perez, A. P. & Wilson, J. S. (2012). Export Performance and Trade Facilitation Reform: Hard and Soft Infrastructure. *World Development*, Vol. 40, No. 7, pp. 1295-1307.
- Pikiranrakyat. (2014). Indonesia Berupaya Kembalikan Kejayaan Rempah-rempah. Diunduh tanggal 11 Maret 2015 dari <http://www.pikiran-rakyat.com/node/306401>.
- Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Perkebunan. (2010). Mengenal Cara Panen dan Pengolahan Kayumanis di Kabupaten Kerinci. *Majalah Semi Populer Tanaman Rempah dan Industri*, Volume 1, Nomor 16, April 2010.
- Pribadi, E. R. & Sujianto. (2013). Tanggap Petani dan Kelayakan Pengembangan Benih Nilam Hasil Kultur Jaringan. *Buletin Littro*, Vol. 24, No. 1, hal. 49-56.
- Rosli, A., Rahim, K. A., Radam, A., & Abdullah, A. M. (2013). Determinants of Cost Efficiency of Smallholders Pepper in Sarawak, Malaysia. *Asian Journal of Social Sciences & Humanities*, Vol. 2, No. 3, pp. 78-86.
- Suaramerdeka. (2013). Indonesia Berpotensi Jadi Eksportir Rempah Terbesar di Dunia. Diunduh tanggal

- 14 Maret 2015 dari <http://www.suaramerdeka.com/v1/index.php/read/news/2013/05/23/158078/Indonesia-Berpotensi-Jadi-Eksportir-Rempah-Terbesar-di-Dunia>.
- Suharyanto, Agustian, A., & Silitonga, P. Y. (2013). Analisis Daya Saing Komoditas Perkebunan di Kabupaten Kaimana Provinsi Papua Barat. *Sepa*, Vol. 10, No. 1, hal. 148-155.
- Sutriyanto, E. (2014). Dalam 5 Tahun Jumlah Restoran Kelas Menengah Tumbuh 250 Persen. Diunduh tanggal 14 Maret 2015 dari <http://www.tribunnews.com/bisnis/2014/04/02/dalam-5-tahun-jumlah-restoran-kelas-menengah-tumbuh-250-persen?page=2>.
- SADC Trade. *tidak ada tahun*. Trade Information Brief, Spices, Hatfield and Pretoria: Trade and Industrial Policy Strategies and Australian Agency for International Development.
- UNIDO dan FAO. (2005). *Herbs, Spices and Essential Oils Post-Harvest Operations in Developing Countries*. Vienna: UNIDO and FAO.
- United Nations and World Trade Organization. (2012). *A Practical Guide to Trade Policy Analysis*. Geneva: World Trade Organization.
- Wahyudi, A. (2012). Kebutuhan Cengkeh untuk Industri Rokok Kretek. *Infotek Perkebunan*, Volume 4, Nomor 11, Desember 2012. Diunduh tanggal 17 Juli 2015 dari <http://perkebunan.litbang.pertanian.go.id/?p=4172>.
- Yuan, L. & Beghin, J. C. (2012). A Meta-Analysis of Estimates of the Impact of Technical Barriers to Trade. *Journal of Policy Modeling*, 34, pp. 497–511.